

Pendapatan Usahatani Nanas di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang

Pinapple Farming Income in Belik District Pemalang Regency

Ifa Firda Amalia¹, Agus Setiadi², Migie Handayani³

Program Studi Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian,
Universitas Diponegoro

Info Artikel

Diterima : 19 Oktober 2022
Direvisi : 20 Oktober 2023
Disetujui : 11 Desember 2023

Kata kunci:

Nanas
Pendapatan
Usahatani

Keywords:

Farming
Income
Pineapple

Corresponding Author:

Ifa Firda Amalia
ifafirda07@gmail.com
085959054672

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan petani nanas serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani nanas. Jumlah responden yaitu sebanyak 114 petani nanas yang berada di Desa Bulakan dan Desa Belik Kecamatan Belik. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode simple random sampling. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani nanas di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang sebesar Rp 17.632.293/tahun. Modal, luas lahan, harga, pengalaman bertani, umur, serta pendidikan secara bersama-sama berpengaruh terhadap pendapatan petani nanas. Modal, luas lahan, dan harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani nanas. Pengalaman bertani, umur serta pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani nanas. Petani hendaknya mengoptimalkan lahan seperti menggunakan jarak tanam yang dianjurkan serta penerapan pola tanam, dan modal yang dikeluarkan untuk usahatani seperti dengan menggunakan faktor produksi yang efisien supaya dapat meningkatkan pendapatan.

Abstract

This study aims to determine the income of pineapple farmers and the factors that affect the income of pineapple farmers. The number of respondents used is 114 pineapple farmers in Bulakan Village and Belik Village, Belik District. The sampling method was carried out using the simple random sampling method. The results of the analysis show that the average income of pineapple farmers in Belik District, Pemalang Regency is Rp. 17,632,293/year. Capital, land area, price, farming experience, age, and education together affect the income of pineapple farmers. Capital, land area, and price have a positive and significant effect on the income of pineapple farmers. Farming experience, age and education have no effect on the income of pineapple farmers. Farmers should optimize their land usage by following recommended planting distances and efficiently managing the capital invested in farming activities, such as by using efficient production factors, to increase the income they receive.

PENDAHULUAN

Tanaman hortikultura merupakan salah satu sub sektor pertanian yang strategis dalam Pembangunan pertanian. Tanaman hortikultura meliputi sayuran, buah-buahan, obat-obatan serta tanaman hias. Kondisi iklim serta geografis yang baik menyebabkan

banyak tanaman buah-buahan cocok ditanam di Indonesia. Kesesuaian iklim dan geografis tersebut menjadikan Indonesia mempunyai beberapa jenis buah yang menjadi komoditas unggulan dan dapat bersaing di pasar internasional. Jenis buah unggulan tersebut antara lain nanas, manggis, pisang, mangga,

semangka, serta salak (Nadzifatul *et al.*, 2020).

Nanas merupakan salah satu buah khas dari negara tropis, rasanya yang manis membuat buah nanas digemari oleh masyarakat Indonesia maupun mancanegara. Hal ini menyebabkan nanas menjadi salah satu produk ekspor unggulan yang dapat meningkatkan devisa negara. Ekspor nanas biasanya dilakukan dalam bentuk olahan seperti nanas kaleng. Negara tujuan ekspor nanas antara lain Amerika, Belanda, serta Spanyol (Nadzifatul *et al.*, 2020). Produksi nanas di Indonesia cenderung meningkat. Menurut data BPS (2021) jumlah produksi nanas tahun 2018 yaitu sebesar 1,81 juta ton kemudian pada tahun 2019 mengalami kenaikan signifikan menjadi 2,20 juta ton dan mengalami kenaikan kembali pada tahun 2020 menjadi 2,45 juta ton. Daerah yang mempunyai produksi nanas terbesar di Indonesia antara lain Lampung, Jawa Tengah, dan Jawa Barat.

Lampung merupakan daerah penyumbang nanas terbesar yaitu sebesar 662,58 ribu ton, kemudian Jawa Tengah sebesar 252,22 ribu ton dan Jawa Barat sebesar 250,94 ribu ton. Jawa Tengah merupakan salah satu daerah sentra produksi nanas di Indonesia. Tahun 2020 Jawa Tengah memberikan kontribusi sebesar 10,31 % yaitu dengan produksi sebanyak 252,22 ribu ton (BPS Jawa Tengah, 2021). Daerah dengan produksi tertinggi di Jawa Tengah yaitu Kabupaten Purbalingga dan Kabupaten Pemalang. Kabupaten Pemalang menyumbang sebesar 22,58 persen dengan produksi mencapai 56,96 ribu ton pada tahun 2020 (BPS Jawa Tengah, 2021). Produksi terbesar komoditas nanas di Kabupaten Pemalang yaitu di Kecamatan Belik. Kecamatan Belik tahun 2020 memproduksi nanas sebesar 52,42 ribu ton dari total produksi nanas di Kabupaten Pemalang (BPS Pemalang, 2021). Kecamatan Belik terdiri dari 12 desa dengan Desa Belik dan Desa Beluk merupakan desa penghasil nanas.

Sebagian besar penduduk Kecamatan Belik berprofesi sebagai petani terutama

petani nanas. Nanas menjadi tanaman buah-buahan yang paling banyak ditanam di Kecamatan Belik. Produksi nanas dari Kecamatan Belik sudah sangat terkenal di berbagai daerah di Jawa Tengah. Jenis nanas yang dibudidayakan yaitu nanas madu karena memiliki rasa yang manis sehingga banyak disukai oleh konsumen. Nanas madu termasuk kedalam jenis *Queen*, yang memiliki rasa yang manis, beraroma harum, serta memiliki warna kulit kuning cerah kemerahan (Vina, 2019).

Usahatani nanas menjadi mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat Kecamatan Belik, pendapatan yang diperoleh dari usahatani tersebut digunakan sebagai penunjang kebutuhan sehari-hari. Para petani menggantungkan hidupnya dari usahatani nanas yang dilakukan. Masalah produksi yang dihadapi petani yaitu sulitnya mendapatkan pupuk serta adanya serangan hama. Pendapatan petani yang relatif kecil mengakibatkan rendahnya tingkat kesejahteraan petani. Peningkatan pendapatan perlu dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Peningkatan pendapatan petani dapat dilakukan dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan. Petani perlu mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan petani sehingga pendapatan yang didapatkan dapat maksimal.

Tujuan penelitian adalah mengkaji besarnya pendapatan petani nanas di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani nanas di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang. Manfaat penelitian adalah memberikan informasi faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani nanas dan hasil penelitian dapat menjadi rekomendasi bagi petani nanas dalam mengambil keputusan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 2022. Lokasi pelaksanaan penelitian di Desa Bulakan, dan Desa Belik, Kecamatan Belik. Penentuan lokasi tersebut dilakukan

secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa kedua desa tersebut mempunyai jumlah petani nanas tertinggi di Kecamatan Belik.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode *survey*. Metode penelitian *survey* adalah penelitian yang dilaksanakan untuk mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen yang berupa kuisisioner untuk mengamati variabel-variabel yang merupakan jawaban responden terhadap pertanyaan yang diberikan baik secara lisan maupun tertulis (Unaradjan, 2019).

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan *simple random sampling*. *Simple random sampling* merupakan teknik untuk menentukan sampel dari populasi secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Sampel yang diambil pada penelitian ini yaitu petani nanas yang ada di Desa Bulakan, dan Desa Belik Kecamatan Belik sebanyak 114 petani. Jumlah responden Desa Bulakan yaitu sebanyak 69 responden dan Desa Belik sebanyak 45 responden

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan responden menggunakan kuisisioner. Data yang diperoleh dari data primer yaitu antara lain modal, biaya produksi, luas lahan, jumlah produksi, harga, pengalaman bertani, umur, serta pendidikan. Data sekunder diperoleh dari *literature*, jurnal penelitian, data BPS, serta sumber lain yang relevan (Alvio *et al.*, 2017). Data yang diperoleh dari data sekunder yaitu antara lain data jumlah petani, komoditas unggulan.

Metode analisis data yang digunakan untuk melakukan pengkajian pendapatan yaitu menggunakan analisis biaya produksi, penerimaan, dan pendapatan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sukirno, 2013):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya total (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya tidak tetap (Rp)

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan (Rp)

P = Harga jual (Rp)

Q = Produksi yang diperoleh (buah)

$$\Pi = TR - TC$$

Π = Pendapatan (Rp)

TR = Total penerimaan (Rp)

TC = Total biaya (Rp)

Analisis yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dimana jumlah variabel independen lebih dari satu (Robert dan Yuniarto, 2016). Analisis regresi linear berganda memungkinkan untuk terjadinya kesalahan model tidak cukup bagus, sehingga memungkinkan adanya variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Analisis data dan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan alat bantu *software* SPSS versi 26. Model regresi linier berganda yaitu sebagai berikut (Robert dan Yuniarto, 2016):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

Y = pendapatan petani nanas (rupiah/tahun)

a = Nilai konstanta

b1, b2, b3, b4, b5, b6 = Koefisien regresi

X1 = modal (rupiah)

X2 = luas lahan (hektar)

X3 = harga nanas (rupiah/buah)

X4 = pengalaman bertani (tahun)

X5 = umur petani (tahun)

X6 = pendidikan (tahun)

e = kesalahan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Daerah Penelitian

Kabupaten Pemalang berada di Provinsi Jawa Tengah, berjarak sekitar 135 km ke arah barat dari ibu kota Jawa Tengah. Kabupaten Pemalang memiliki luas wilayah sebesar 1.115,30 km²-, dengan batas wilayah yaitu sebelah utara dengan laut jawa, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Purbalingga, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan dan di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tegal. Topografi Kabupaten Pemalang sangat beragam yaitu di bagian utara merupakan daerah pantai dengan ketinggian 1-5 mdpl, bagian tengah merupakan dataran rendah yang memiliki tanah yang subur dengan ketinggian 6-15 mdpl, serta bagian selatan merupakan dataran tinggi dan pengunungan yang memiliki ketinggian yaitu 16-925 mdpl. Menurut BPS Kabupaten Pemalang (2020) secara administratif Kabupaten Pemalang terdiri dari 14 Kecamatan yang meliputi 222 desa/kelurahan. Kecamatan di Kabupaten Pemalang yaitu Kecamatan Pulosari, Belik, Watukumpul, Moga, Warungpring, Randudongkal, Bantarbolang, Bodeh, Ampelgading, Pemalang, Taman, Petarukan, Comal, serta Ulujami.

Kecamatan Belik merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Pemalang. Kecamatan Belik memiliki luas wilayah sebesar 124,54 km² atau sebesar 11,17% dari

wilayah Kabupaten Pemalang. Batas wilayah Kecamatan Belik yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Randudongkal, sebelah timur berbatasan dengan Wangkelang, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Purbalingga, serta sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pulosari.

Kecamatan Belik memiliki 14 desa/lelurahan dengan jumlah penduduk 118.638 dan 39.084 kk dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 60.677 serta jumlah penduduk perempuan sebesar 57.961. Kecamatan Belik berada pada ketinggian 738 mdpl, dengan topografi berupa lereng/puncak. Menurut BPS Kecamatan Belik (2021) jumlah hari hujan di Kecamatan Belik yaitu sebesar 207 hari/tahun. Sebagian penduduk Kecamatan Belik berprofesi sebagai petani, pertanian di Kecamatan Belik sangat beragam mulai dari tanaman pangan, hortikultura, biofarmaka, serta tanaman perkebunan. Salah satu produk pertanian unggulan Kecamatan Belik yaitu nanas madu. Menurut BPS Kecamatan Belik (2021) Kecamatan Belik pada tahun 2020 menyumbang sebesar 92% dari total produksi nanas di Kabupaten Pemalang.

Jenis Kelamin Responden

Jenis kelamin responden petani nanas madu yang berada di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Kelamin Petani Nanas di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
	--(orang)--	--(%)--
Laki-laki	92	80,70
Perempuan	22	19,30
Jumlah	114	100

Sumber: Data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa dari 114 responden sebanyak 92 orang atau 80,70% responden merupakan laki-laki dan sebanyak 22 orang atau sebesar 19,30% responden merupakan perempuan.

Umur Reponden

Umur responden petani nanas yang berada di Kecamatan Belik dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Umur Petani Nanas di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang

No.	Umur --(tahun)--	Jumlah --(orang)--	Persentase --(%)--
1	30 – 39	6	5,26
2	40 – 49	29	25,44
3	50 – 59	40	35,09
4	60 – 69	28	24,56
5	70 – 79	11	9,65
Jumlah		114	100

Sumber: Data primer (2022)

Berdasarkan data pada tabel 2 dapat diketahui bahwa responden paling banyak yaitu yang memiliki rentang umur 50-59 tahun yaitu sebanyak 40 orang atau 35,09 %, kemudian diikuti oleh responden dengan rentang umur 40-49 tahun yaitu sebanyak 29 orang atau 25,44%, responden dengan umur 60-69 tahun sebanyak 28 orang atau sama dengan 24,56%, responden dengan umur 70-79 sebanyak 11 orang atau 9,65%, dan responden dengan umur 30-39 yaitu sebanyak 6 orang atau 5,26%. Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata responden berada pada usia yang produktif. Menurut Tangkulung *et al.* (2021) penduduk yang termasuk kedalam usia kerja yaitu penduduk

dengan rentang usia antara 15 – 64 tahun. Usia yang produktif membuat petani dapat bekerja secara maksimal, serta dapat lebih mudah dalam mengikuti perkembangan teknologi.

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang menentukan cepat lambatnya petani dalam menerima perubahan. Perubahan yang sering terjadi yaitu perubahan teknologi. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka daya adaptasi terhadap teknologi baru akan semakin baik. Tingkat pendidikan responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Petani Nanas di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah --(orang)--	Persentase(%) --(%)--
1	Tidak tamat SD	11	9,65
2	SD	71	62,28
3	SMP	22	19,30
4	SMA	10	8,77
Jumlah		114	100

Sumber: Data primer (2022)

Berdasarkan data pada Tabel 3 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak yaitu tingkat SD sebanyak 71 orang atau 62,28% responden. Sebanyak 22 orang atau 19,30 % responden dengan tingkat pendidikan SMP, sebanyak 11 orang atau 9,65% responden tidak tamat SD, serta sebanyak 10 orang atau 8,77% responden tingkat pendidikan SMA. Tingkat pendidikan pada responden penelitian

tergolong rendah yaitu hanya memiliki pendidikan di tingkat dasar. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi petani dalam penerimaan atau adopsi terhadap teknologi yang berguna bagi usahatannya. Menurut Muhammad *et al.* (2012) pendidikan petani berhubungan dengan wawasan serta daya serap petani terhadap informasi dan teknologi yang berguna bagi usahatannya.

Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani merupakan lamanya seorang petani dalam melakukan usahatani. Pengalaman bertani dapat membantu petani dalam mengambil

keputusan saat menghadapi masalah dalam menjalankan usahatani. Pengalaman bertani responden petani nanas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pengalaman Bertani Petani Nanas di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang

No.	Pengalaman Bertani	Jumlah	Persentase
	---(tahun)---	--(orang)--	--(%)--
1	5 – 15	5	4,39
2	16 – 25	64	56,14
3	26 – 35	35	30,70
4	36 – 45	9	7,89
5	>45	1	0,88
Jumlah		114	100

Sumber: Data primer (2022)

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sebanyak 64 orang atau 56,14% reponden memiliki pengalaman bertani selama 16-25 tahun. Sebesar 35 orang atau 30,70% responden memiliki pengalaman bertani selama 26-35 tahun, 9 orang atau 7,89% responden memiliki pengalaman bertani selama 36-45 tahun, 5 orang atau 4,39% reponden memiliki pengalaman bertani selama 5-15 tahun serta hanya 1 orang 0,88% responden memiliki pengalaman bertani selama lebih dari 45 tahun. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sebagian besar petani nanas sudah memiliki pengalaman bertani yang cukup lama, hal ini dapat mempengaruhi pengambilan keputusan petani

dalam menjalankan usahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi *et al.* (2017) pengalaman bertani yang dimiliki oleh petani dapat membantu para petani dalam mengambil keputusan didalam menjalankan usahatani.

Modal

Modal merupakan segala bentuk kekayaan, berupa uang atau barang yang dapat digunakan untuk menghasilkan sesuatu baik itu secara langsung ataupun tidak langsung didalam suatu proses produksi. Modal yang dikeluarkan petani nanas di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Modal Petani Nanas di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang

No.	Modal	Jumlah	Persentase
	--(Rp. 000)--	--(orang)--	--(%)--
1	1.000-10.000	12	10,53
2	10.00-20.000	30	26,31
3	>20.000	72	63,16
Jumlah		114	100

Sumber: Data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 5 modal yang paling banyak dikeluarkan yaitu sebanyak 72 orang atau 63,16% responden mengeluarkan modal lebih dari Rp. 20.000.000, sebanyak 30 orang atau 26,31% responden mengeluarkan modal

sebesar Rp.10.000.000 - Rp. 20.000.000, dan sebanyak 12 orang atau 10,53% responden mengeluarkan modal sebesar Rp.1.000.000-Rp.10.000.000. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa sebagian besar

responden penelitian mengeluarkan modal yang cukup tinggi yaitu lebih dari Rp. 20.000.000. Hal ini dapat mempengaruhi jumlah output yang dihasilkan dari usahatani yang dijalankan. Menurut Prapnuwanti dan Sudiana, (2016) semakin tinggi modal yang

dikeluarkan petani maka semakin tinggi pula jumlah output yang dihasilkan.

Luas Lahan

Luas lahan responden petani nanas di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas Lahan Usahatani Nanas di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah	Persentase
	--(ha)--	--(orang)--	--(%)--
1	0,1-0,5	33	28,95
2	0,5-1	28	24,56
3	>1	53	46,49
Jumlah		114	100

Sumber: Data primer (2022)

Berdasarkan data Tabel 6 responden yang memiliki luas lahan 0,1-0,5 ha sebanyak 33 orang atau 28,95% responden, responden dengan luas lahan 0,5-1 ha sebanyak 28 orang atau 24,56% responden, responden dengan luas lahan lebih dari sama 1 ha yaitu sebanyak 53 orang atau sebesar 46,46%. Sebagian besar responden petani nanas memiliki luas lahan sebesar lebih dari 1 ha, dengan demikian dapat dikatakan bahwa petani nanas di Kecamatan Belik merupakan petani skala besar. Hal ini sesuai pernyataan Marriane dan Sabe (2016) petani digolongkan menjadi tiga kategori yaitu petani skala kecil merupakan petani yang memiliki luas lahan usahatani < 0,5 ha,

petani skala menengah merupakan petani yang memiliki luas lahan usahatani 0,5 – 1 ha, serta petani skala besar merupakan petani yang memiliki luas lahan usahatani > 1 ha.

Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk membiayai kegiatan produksi usahatannya. Komponen dari biaya produksi terdiri dari dua jenis yaitu biaya tetap dan biaya variabel (Umi *et al.*, 2014). Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani nanas di Kecamatan Belik dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rata-Rata Biaya Produksi Usahatani Nanas di Kecamatan Belik per Tahun

Biaya Produksi	Satuan	Jumlah	Harga	Total
Biaya Variabel			--Rp--	--Rp--
Pupuk	-	-	-	-
NPK	Kg	1.110	3.400	3.772.807
Kandang	Kg	5.500	400	2.200.000
Ethrel	L	1,16	420.000	472.905
Tenaga Kerja	-	-	-	-
Pemupukan	HOK	21	50.000	1.046.930
Penyiangan	HOK	12	50.000	615.351
Penetesan/Forcing	HOK	15	-	754.825
Biaya Tetap				
Penyusutan	-	-	-	7.046.303
Pajak	Ha	1,13	-	55.886
Total				15.965.007

Sumber: Data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa rata-rata biaya produksi usahatani nanas per tahun sebesar Rp. 15.965.007. Biaya produksi terdiri biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel terdiri dari biaya pupuk NPK sebesar Rp. 3.772.807 per tahun, biaya pupuk kandang sebesar Rp. 2.200.000 per tahun serta biaya ethrel sebesar Rp. 472.905 per tahun. Biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani nanas terdiri dari biaya tenaga kerja untuk pemupukan sebesar Rp. 1.046.930 per tahun, biaya tenaga kerja untuk penyiangan sebesar Rp. 615.351 dan biaya untuk penetesan/forcing yaitu sebesar Rp. 754.825.

Biaya tetap usahatani nanas di Kecamatan Belik terdiri dari penyusutan sebesar Rp. 7.046.303 per tahun dan biaya pajak sebesar Rp. 317.941 per tahun. Menurut pendapat Marianne dan Sabe (2016) biaya produksi bergantung pada luas lahan yang dimiliki petani, hal ini dikarenakan petani membutuhkan biaya sarana produksi yang lebih banyak.

Jumlah Produksi

Hasil jumlah produksi nanas usahatani yang dikelola oleh responden dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Produksi Nanas di Kecamatan Belik per Tahun

No.	Jumlah Produksi --buah--	Jumlah --orang--	Persentase --%--
1.	1.000 – 10.000	31	27,19
2.	10.000 – 20.000	35	30,70
3.	≥ 20.000	48	42,11
Jumlah		114	100

Sumber: Data primer (2022)

Berdasarkan data pada Tabel 8 diketahui bahwa mayoritas responden petani yang mengelola usahatani nanas yaitu sebanyak 42,11% atau 48 orang menghasilkan produksi nanas lebih dari 20.000 buah nanas per tahun. Sebanyak 35 orang atau 30,70% responden berhasil memproduksi nanas sebanyak 10.000-20.000 buah nanas per tahun dan sebanyak 31 orang atau 27,19% responden dapat memproduksi nanas sebanyak 1.000 – 10.000 buah nanas per tahun. Jumlah produksi nanas yang dihasilkan dapat dipengaruhi berbagai macam faktor. Menurut Ara *et al.* (2017) faktor produksi

seperti lahan, bibit, pupuk, obat-obatan dan tenaga kerja merupakan faktor produksi terpenting diantara faktor produksi yang lain. Faktor produksi dapat menentukan besar-kecilnya produksi yang akan dihasilkan.

Harga

Petani nanas di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang menjual hasil panen nanasnya kepada pengepul dengan harga sesuai dengan grade nanas tersebut. Harga jual nanas dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Harga Nanas Tingkat Petani di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang

No.	Grade Nanas	Harga --(Rp)--
1	Grade A	2.000
2	Grade B	1.500
3	Grade C	700
4	Grade D	500

Sumber: Data primer (2022)

Data Tabel 9 menunjukkan harga jual nanas di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang berdasarkan grade. Nanas dengan grade A dijual dengan harga Rp.2.000 per buah, nanas dengan grade B dijual dengan harga Rp.1.500, nanas dengan grade C dijual dengan harga Rp.700, dan nanas dengan grade D dijual dengan harga Rp.500. Semakin baik kualitas nanas atau semakin tinggi grade nanas maka harga jual nanas akan semakin

tinggi. Harga juga dipengaruhi permintaan konsumen dimana jika permintaan tinggi maka harga jual juga akan semakin tinggi (Alfiani *et al.*, 2018). Harga jual pada produk pertanian sangat fluktuatif.

Penerimaan

Rata-rata penerimaan per tahun usahatani nanas di Kecamatan Belik dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Rata-rata Penerimaan Usahatani Nanas di Kecamatan Belik per Tahun

Uraian	Jumlah Produksi	Harga	Total
	--buah--	--Rp--	--Rp--
Grade A	13.044	2.000	26.087.719
Grade B	4.421	1.500	6.631.579
Grade C	1.254	700	878.070
Total			33.597.368

Sumber: Data primer (2022)

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan petani nanas sebesar Rp. 33.597.368 dengan komponen penerimaan terdiri dari penerimaan yang berasal dari nanas dengan grade A sebesar Rp. 26.087.719, grade B sebesar Rp. 6.631.579 serta penerimaan yang berasal dari nanas dengan grade C sebesar Rp. 878.070. Petani nanas di Kecamatan Belik menjual nanasnya berdasarkan grade nanas itu sendiri. Penjualan nanas juga dihitung perbuah buah per

kilogram. Menurut Meike *et al.* (2013) penerimaan dihitung dengan mengalikan hasil produksi dengan harga jualnya.

Pendapatan

Pendapatan petani nanas berasal dari usahatani nanas kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan responden petani nanas dapat dilihat pada Tabel 11

Tabel 11. Pendapatan Petani Nanas di Kecamatan Belik per Tahun

Uraian	Total
	--Rp--
Penerimaan	33.597.368
Biaya Produksi	-
Biaya Variabel	8.862.818
Biaya Tetap	7.102.189
Pendapatan	17.632.362

Sumber: Data primer (2022)

Data Tabel 11 menunjukkan rata-rata pendapatan responden petani nanas dalam menjalankan usahatani nanasnya per tahun yaitu sebesar Rp. 17.632.362. Petani menggunakan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk modal pada musim tanam berikutnya. Tingkat pendapatan

usahatani dapat dijadikan sebagai indikator kesejahteraan petani. Menurut Sari *et al.* (2014) tingkat pendapatan usahatani selain sebagai indikator kesejahteraan petani juga sebagai salah satu faktor yang mengkondisikan pertumbuhan ekonomi.

Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Nanas

Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien regresi	Signifikansi	t hitung
Konstanta	-69936137,4	0,006**	-2,805
Modal	4566853,405	0,004**	2,968
Luas lahan	5199036,849	0,003**	3,245
Harga	3892,577	0,030*	2,195
Pengalaman	116861,050	0,216 ^{ns}	1,243
Umur	-133292,979	0,081 ^{ns}	-1,761
Pendidikan	34309,791	0,881 ^{ns}	0,149
T tabel			1,65857
F hitung			44,003
F tabel			2,298431
Sig. F			0,000**
R ²			0,712

Sumber: Data Primer (2022)

Keterangan: * = Signifikan; ** = Sangat signifikan; ns = non-signifikan

Berdasarkan tabel 12. Dapat diketahui model regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -69936137,4 + 4566853,405X_1 + 5199036,849X_2 + 3892,577X_3 + 116861,050X_4 - 133292,979X_5 + 34309,791X_6$$

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa nilai R² yaitu sebesar 0,712, artinya sebesar 71, 20% pendapatan petani nanas dipengaruhi oleh variabel modal (X₁), luas lahan (X₂), harga(X₃), pengalaman bertani (X₄), umur (X₅), serta pendidikan (X₆) sisanya sebesar 28, 80% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian ini.

Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi F yaitu 0,000 < 0,001, nilai F_{hitung} > F_{tabel} yaitu 44,003 > 2,298431, maka variabel independent yang meliputi modal (X₁), biaya tenaga kerja(X₂), luas lahan (X₃), harga(X₄), pengalaman bertani (X₅), umur (X₆), serta pendidikan (X₇) berpengaruh simultan terhadap pendapatan petani nanas. Nilai konstanta sebesar -69936137,4 artinya apabila variabel modal,

luas lahan, harga, pengalaman bertani, umur, serta pendidikan bernilai konstan maka pendapatan petani akan menurun sebesar Rp 69.936.137,4.

Uji Parsial (Uji t)

Hasil uji t pada Tabel 12 adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan didapatkan hasil nilai signifikansi yaitu sebesar 0,004 < 0,01 dan nilai t_{hitung} > t_{tabel} yaitu 2,968 > 1,65857, sehingga variabel modal (X₁) berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap pendapatan petani nanas. Hal ini sesuai dengan penelitian Hari dan Andrianyta (2013) yang menyatakan bahwa modal mempunyai pengaruh signifikan terhadap pendapatan petani. Nilai koefisien regresi modal sebesar 4566853,405 hal ini berarti bahwa apabila variabel modal bertambah Rp 1.000.000 maka terjadi peningkatan pendapatan petani sebesar Rp 4.566.853,405.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan didapatkan nilai signifikansi yaitu sebesar 0,002 < 0,01 dan nilai t_{hitung} > t_{tabel} yaitu 3,245 > 1,65857, sehingga variabel luas lahan (X₂) berpengaruh positif dan sangat

signifikan terhadap pendapatan petani nanas (Y). Hal ini sesuai dengan penelitian Arimbawa (2017) yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani. Nilai koefisien regresi luas lahan sebesar 5199036,849 maka apabila variabel luas lahan bertambah 1 ha maka terjadi peningkatan pendapatan petani sebesar Rp 5.199.036,849.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan didapatkan nilai signifikansi yaitu sebesar $0,030 < 0,01$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,195 > 1,65857$, sehingga variabel harga (X_3) berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap pendapatan petani nanas (Y). Hasil ini sesuai dengan penelitian Fina *et al.* (2018) bahwa harga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan petani. Nilai koefisien regresi harga sebesar 3892,577 maka apabila variabel harga bertambah Rp 1 maka terjadi peningkatan pendapatan petani sebesar Rp 3.892,577.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan didapatkan nilai signifikansi yaitu sebesar $0,216 > 0,01$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $1,243 < 1,65857$, sehingga variabel pengalaman bertani (X_4) tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani nanas (Y). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Khairunnisa *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman bertani memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap pendapatan petani.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan didapatkan nilai signifikansi yaitu sebesar $0,081 > 0,01$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-1,761 < 1,65857$, sehingga variabel umur (X_5) tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani nanas (Y). Hal ini sesuai dengan penelitian Yogi *et al.* (2016) yang menyatakan bahwa umur petani memiliki pengaruh yang negative dan tidak signifikan terhadap pendapatan petani.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan didapatkan nilai signifikansi yaitu sebesar $0,881 > 0,01$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $0,149 < 1,65857$, sehingga variabel pendidikan (X_6) tidak berpengaruh terhadap

pendapatan petani nanas (Y). Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu Nainggolan (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif akan tetapi tidak signifikan antara pendidikan dengan pendapatan petani.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa rata-rata pendapatan petani nanas di Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang yaitu sebesar Rp. 17.632.362/tahun. Faktor modal, luas lahan, harga, pengalaman bertani, umur, serta pendidikan secara bersama-sama mempengaruhi pendapatan petani nanas. Berdasarkan uji parsial modal, luas lahan dan harga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani nanas. Pengalaman bertani, umur serta pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan petani nanas. Petani hendaknya mengoptimalkan lahan seperti menggunakan jarak tanam yang dianjurkan serta penerapan pola tanam, serta modal yang dikeluarkan untuk usahatani seperti dengan menggunakan faktor produksi yang efisien supaya dapat meningkatkan pendapatan yang diterima

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiani F., H.M. Ani, W. Hartanto. 2018. Pengaruh kuantitas produk dan harga jual terhadap pendapatan usahatani jamur merang (studi kasus pada kelompok tani paguyuban kaola mandiri di Desa Rambipuji Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember). *J. Pendidikan Ekonomi*. **12**(2): 247 – 252.
- Ara A.A., Y.Darusman, M.Ramdan. 2017. Pengaruh luas lahan terhadap produksi dan pendapatan usatani padi sawah (studi kasus di Desa Jelat Barebeg Kabupaten Ciamis). *J. Ilmiah mahasiswa*. **4**(1): 521 – 529
- Arikunto S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.

- Arimbawa P.DT., dan A.A.B.P. Widanta. 2017. Pengaruh luas lahan, teknologi dan pelatihan terhadap pendapatan petani padi dengan produktivitas sebagai variabel intervening di Kecamatan Mengwi. *J. Ekonomi Pembangunan*. **6(8)**: 1601
- Alvio G.O., M.L. Sondakh. R. Kaunang. J. Mandei. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah di Kelurahan Koya, Kecamatan Tondano Selatan. *J. Agri sosioekonomi*. **13(2)**: 237 – 242.
- BPS Indonesia. 2021. Statistik hortikultura 2020. Badan Pusat Statistik Indonesia. Indonesia.
- BPS Jawa Tengah. 2021. Statistik pertanian hortikultura Provinsi Jawa Tengah 2018 - 2020. Badan Pusat Statistik Jawa Tengah. Jawa Tengah.
- BPS Pemalang. 2021. Kabupaten Pemalang dalam Angka 2021. Bada Pusat Statistik Kabupaten Pemalang. Jawa Tengah.
- BPS Pemalang. 2020. Kecamatan Belik dalam Angka 2021. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pemalang. Jawa Tengah.
- Fina A., H.M. Ani, W. Hartanto. 2018. Pengaruh kuantitas produk dan harga jual terhadap pendapatan usahatani jamur merang. *J. Pendidikan Ekonomi*. **12(2)**: 247 – 252.
- Hari H., dan Andrianyta H. 2013. Peran tambahan modal terhadap pendapatan usahatani padi di Kabupaten Blitar Dan Ngawi, Jawa Timur. *J. Pengkajian dan pengembangan teknologi pertanian*. **16(2)**: 132 – 139.
- Khairunnisa R., S.Siregar, M.T. dan R.Andriano. 2014. Pengaruh faktor social ekonomi terhadap pendapatan petani jagung. *J. Agrium*. **19(1)**: 52 – 58.
- Marianne R.M. dan F. Sabe. 2016. Pengaruh luas lahan terhadap penerimaan, biaya produksi, dan pendapatan usahatani padi sawah di Desa Toinasa Kecamatan Pamona Barat. *J. Envira*. **1(2)**: 48 – 59.
- Mega S., D. Hatidja, J.D. Prang. 2018. Penanganan multikolinearitas dengan menggunakan analisis regresi komponen utama pada kasus impor beras di Provinsi Sulut. *J. Ilmiah sains*. **18(1)**: 18 – 24.
- Meike P.M., E.H. Laoh, J.R. Mandei. 2017. Pengaruh status penguasaan lahan terhadap pendapatan petani padi di Desa Tumani, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan. *J. Agri-sosio ekonomi*. **13(1)**: 55 – 64.
- Mona M.G., J.S. Kekenusa, J.D. Prang. 2015. Penggunaan regresi linear berganda untuk menganalisis pendapatan petani kelapa studi kasus: petani kelapa di Desa Beo, Kecamatan Beo Kabupaten Talaud. **4(2)**: 196 – 203.
- Muhammad T., S. Herman, F. Hanafi. 2012. Pengaruh faktor social ekonomi terhadap pendapatan petani pinang. *Agrium*. **17(2)**: 85 – 94.
- Nainggolan E.A. 2018. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani kopi liberika tunggal komposit (libtukom) di Desa Mekar Jaya Kecamatan Betara. Skripsi. Universitas Jambi. Jambi.
- Nadzifatul L., P.S. Dyah, E. Istiyanti. 2020. Kelayakan usahatani nanas madu di Desa Beluk Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang. Prosiding.
- Prapnuwanti N.P.I., dan I.K. Sudiana. 2016. Pengaruh modal tenaga kerja, luas lahan dan teknologi terhadap produktivitas dan pendapatan petani beras merah. *J. Ekonomi pembangunan UNUD*. **10(5)**: 2040 – 2069.
- Robert K., B. Yuniarto. 2016. Analisis Regresi Dasar dan Penerapannya dengan R. Kencana. Jakarta.
- Sari D.K., D. Haryono, N. Rosanti. 2014. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *J. Ilmu – Ilmu Agribisnis*. **2(1)**: 64 – 70.
- Setyo T.W. 2017. *Statistika Ekonomi Konsep, Teori, dan Penerapan*. UB Press. Jawa Timur.

- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- Sukirno S. 2013. Makro Ekonomi Teori Pengantar. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Tamungku O., R.A.M. Koleangan, P.C. Wauran. 2019. Analisis pendapatan petani kelapa (kopra) di Kabupaten Kepulauan Talaud. J. Berkala Ilmiah Efisiensi. **19**(2): 152 – 161.
- Tangkulung W., G.Kawung, W. Rompas. 2021. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani cengkeh di Kecamatan Kakas Raya. J. EMBA. **9**(1): 143 – 152.
- Umi B., W. Rahayu, M.T. Sundari. 2014. Analisis biaya dan pendapatan usahatani padi di Kabupaten Karanganyar. J. Agric. **26** (1): 12 – 19.
- Unaradjan D.D. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif. Unika Atmajaya Jakarta. Jakarta.
- Vina R. 2019. Pengaruh modal, luas lahan, dan harga jual terhadap pendapatan petani nanas (studi pada petani nanas Desa Bluk Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang). Skripsi. IAIN Purwokerto. Purwokerto.
- Yogi R., D. Herdiansah. M.N. Yusuf. 2016. Hubungan faktor sosial ekonomi petani dengan pendapatan usahatani padi (oryza sativa L) (suatu kasus di Desa Tanjungsari Kecamatan Rajadesa Kabupaten Ciamis). J. Ilmiah mahasiswa agroinfo galuh. **2**(3): 201 – 206.